

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Penelitian Inkuiri Naturalistik

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian kualitatif yaitu untuk mengeksplor sebuah permasalahan atau fenomena sosial dan mengembangkan pemahaman yang spesifik dari suatu fenomena (Merriam, 1998; Gall, et al, 2003; Mcmillan dan Scumacher, 2010; Creswell, 2012; Alwasilah, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengeksplor dan mengembangkan pemahaman terhadap upaya peningkatan *environmental literacy* yang dilakukan di sekolah Adiwiyata sebagai sekolah yang berusaha mewujudkan tujuan pendidikan lingkungan hidup dengan lebih terencana.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *naturalistic inquiry*. Merriam (1998, hlm. 5) menjelaskan bahwa *naturalistic inquiry* hanyalah istilah lain yang sering digunakan untuk penelitian kualitatif, atau Agostinho (2005) yang menjelaskan bahwa *naturalistic inquiry* adalah paradigma yang dibangun untuk penelitian kualitatif. Namun, beberapa penulis menyebutnya sebagai salah satu jenis penelitian kualitatif. Hatch (2002, hlm 26) merujuk kepada Lincoln dan Guba (1985) sebagai yang mengawali *naturalistic inquiry*, Hatch mendefinisikan *naturalistic inquiry* sebagai metode langsung untuk mendapatkan aktivitas yang terjadi secara alami di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian. Peneliti juga tidak melakukan manipulasi atau memberikan pengaruh terhadap baik nara sumber maupun aktivitas yang terjadi di lapangan. Artinya, peneliti seperti yang dijelaskan metode *naturalistic inquiry* melakukan penelitian dalam *setting* alami karena data yang diperoleh adalah apa yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini, data yang ingin dikumpulkan adalah data terkait upaya SD Negeri 138 Pekanbaru dalam upaya meningkatkan *inveronmental literacy* peserta didik sebagai tujuan dari kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup dalam bentuk Adiwiyata sebagai program yang terencana.

Dengan demikian, penelitian ini sesuai dengan karakteristik penelitian *naturalistic inquiry* yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985, hlm 39-43), yaitu, penelitian ini berlatar alami tanpa dibuat-buat atau apa yang ada, manusia sebagai instrumen, maksudnya peneliti menggunakan diri sendiri ataupun orang lain untuk mengumpulkan data primer; penelitian ini memanfaatkan pengetahuan yang tersirat, yaitu peneliti dapat berpendapat untuk melegitimasi hal-hal tersirat berdasarkan intuisi atau perasaannya; inkuiri naturalistik merupakan metode dalam penelitian kualitatif, hal ini dikarenakan metodenya lebih mudah diadaptasi ketika berurusan dengan banyak realitas atau kenyataan yang ada di lapangan; selanjutnya, inkuiri naturalistik menggunakan *purposive sampling*, yaitu hanya sampel tertentu yang ditunjuk untuk menjawab atau sebagai sumber data penelitian; data dalam penelitian inkuiri naturalistik dianalisis secara induktif, yaitu analisis peneliti dibangun dari fakta-fakta sebagai hal-hal khusus menjadi hal umum; *grounded theory*, adalah teoritisasi data, yaitu data yang diperoleh sebagai hasil penelitian memandu peneliti untuk membuat teori dari data tersebut; tidak ada desain baku dalam penelitian ini, akan tetapi penelitian ini memungkinkan untuk memunculkan desain penelitian karena banyaknya hal-hal yang tidak terduga selama melakukan penelitian.

Selanjutnya, hasil penelitian merupakan negosiasi, peneliti memilih untuk menegosiasikan dalam memaknai dan menginterpretasikan data penelitian dengan nara sumber. Seperti yang juga dijelaskan Alwasilah (2012, hlm. 100) bahwa desain penelitian pada penelitian dengan menggunakan paradigma kualitatif mencuat dengan sendirinya; laporan data seperti pelaporan data dalam penelitian studi kasus; interpretasi data bersifat gambaran atau deskripsi data untuk mendapatkan memaknai atau untuk memahami data tersebut; *tentative application*, artinya hasil penelitian kemungkinan bersifat sementara dan tidak bisa diaplikasikan ke semua hal, hal ini dikarenakan realitas atau kenyataan di suatu tempat akan berbeda dengan realitas atau kenyataan ditempat lain; adanya batasan fokus penelitian, hal ini dikarenakan luasnya permasalahan yang ditemui ketika di lapangan; adanya kriteria tertentu agar temuan dari penelitian ini dapat dipercaya. Peneliti mungkin akan menemukan kriteria kepercayaan yang konvensional seperti validitas, realibilitas, dan objektivitas yang tidak konsisten dengan

prosedur penelitian *naturalistic inquiry*. Maka dari itu, peneliti cenderung menentukan kriteria baru dan menyusun prosedur operasional.

Berbeda dengan penelitian kualitatif yang konvensional, Lincoln dan Guba (1985, hlm. 226-247) merumuskan hal-hal penting dalam merancang penelitian dengan menggunakan *naturalistic inquiry* sebagai berikut: menentukan fokus masalah untuk penyelidikan; menentukan paradigma yang cocok untuk fokus masalah tersebut; menentukan kecocokan paradigma penyelidikan terhadap substansi teori yang dipilih untuk memandu penyelidikan; menentukan di mana (lokasi penyelidikan) dan dari siapa data akan dikumpulkan (nara sumber); menentukan kronologis tahapan penyelidikan; menentukan instrumentasi; merencanakan pengumpulan data dan model pencatatan; merencanakan prosedur analisis data; merencanakan perlengkapan/logistik penyelidikan; dan merencanakan tingkat kepercayaan hasil penyelidikan.

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Lincoln dan Guba, 1985; Merriam, 1998; Arikunto, 2010; Sugiyono, 2014). Jika dalam penelitian kuantitatif, kita mengenal dengan validasi instrumen penelitian yang diuji. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen juga harus “valid”. Validnya peneliti sebagai instrumen ditandai dengan seberapa jauh peneliti kualitatif benar-benar siap turun ke lapangan untuk melakukan penelitian yaitu tahap pengumpulan data (Sugiyono, 2014).

Data diperoleh dari pertanyaan penelitian untuk kemudian dideskripsikan menjadi sub-sub judul pada BAB IV sebagai bentuk dari *display data* dari hasil penelitian. Hasil dari penelitian terhadap upaya peningkatan *environmental literacy* di sekolah Adiwiyata inilah yang nantinya berupa analisis penulis terhadap upaya yang dilakukan di sekolah Adiwiyata tersebut. Seperti Trianto (2010) dan Sukmadinata (2015) yang menjelaskan bahwa, hasil dari penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah berupa deskripsi dan analisis tentang fenomena yang diteliti.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 138 Pekanbaru Riau sebagai lokasi penelitiannya. Pemilihan sekolah ini didasarkan alasan bahwa sekolah ini

merupakan salah satu sekolah Adiwiyata tingkat nasional yang telah dan sedang melaksanakan program Adiwiyata. Keberadaan program Adiwiyata di sekolah ditandai dengan adanya pemenuhan empat komponen Adiwiyata berdasarkan buku panduan Adiwiyata 2012. Tepatnya SD Negeri 138 Pekanbaru berada di Jl. Handayani, Kecamatan Marpoyan Damai.

Sumber data dalam melakukan penelitian di peroleh dari subjek penelitian. Menurut Lincoln dan Guba (1985), subjek penelitian pada penelitian *naturalistic inquiry* berupa *human* (orang) dan *nonhuman* (peristiwa, dokumen dan situasi) yang diobservasi atau responden yang dapat diwawancarai. Lebih dalam, Lincoln dan Guba (1985, hlm. 201) menjelaskan alasan subjek yang beragam pada penelitian *naturalistic inquiry* disesuaikan dengan data apa yang dibutuhkan, sehingga pemilihan subjek adalah dengan tujuan tertentu. Sama halnya dengan Arikunto (2010, hlm 172) yang mengidentifikasi tiga sumber data menjadi 3p, yaitu: *person* (orang), *place* (keadaan diam dan atau bergerak); *paper* (data berupa huruf).

Adapun subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertanyaan penelitian sebagai gambaran data apa yang dibutuhkan oleh peneliti. Untuk data lingkungan fisik sekolah, subjek penelitian adalah situasi SD Negeri 138 Pekanbaru. Sedangkan untuk data lingkungan non fisik, peristiwa sebagai subjek untuk rutinitas yang berlangsung di SD Negeri 138 Pekanbaru, serta peristiwa, guru dan peserta didik yang dijadikan subjek penelitian untuk mendapatkan data tentang budaya sekolah di SD Negeri 138 Pekanbaru.

Berikutnya data tentang pelaksanaan program Adiwiyata di SD Negeri 138 Pekanbaru, adapun subjek untuk data ini adalah tim Adiwiyata SD Negeri 138 Pekanbaru dan situasi SD Negeri 138 Pekanbaru sebagai bukti fisik pelaksanaan program Adiwiyata. Subjek untuk data tentang kegiatan pembelajaran di SD Negeri 138 Pekanbaru yang memuat upaya peningkatan *environmental literacy* peserta didik adalah guru kelas, dan kegiatan pembelajaran. Untuk data hambatan yang ditemukan dan solusi yang diusahakan oleh pihak sekolah dalam upaya peningkatan *environmental literacy* peserta didik, subjek untuk data ini adalah tim Adiwiyata dan guru kelas.

C. Teknik Pengumpulan Data

Lincoln dan Guba (1985, hlm. 240) menjelaskan bahwa, dalam penelitian *naturalistic inquiry* peneliti sebagai instrumen diposisikan dalam situasi yang tidak menentu, yaitu tidak mengetahui apa yang tidak diketahui. Dengan demikian, lebih dalam Lincoln dan Guba menyatakan bahwa peneliti dalam penelitian *naturalistic inquiry* menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi, mencatat hal-hal yang mencolok, mendokumentasikan dan merekam, serta petunjuk lisan.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik sesuai dengan data apa yang dibutuhkan, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut McMillan dan Schumacher (2010) observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk melihat dan mendengar kondisi alami pada saat penelitian. Melakukan observasi artinya melakukan pengamatan, namun beberapa data selama melakukan pengamatan perlu dicatat sebagai bagian dari catatan lapangan. Gall, et al (2003, hlm. 266) menjelaskan bahwa dalam melakukan observasi, peneliti sebagai observator bisa saja memasukan perasaannya untuk menginterpretasikan apa yang diamatinya. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan observasi adalah untuk memperoleh data terkait keadaan lingkungan fisik dan non fisik SD Negeri 138 Pekanbaru, serta kegiatan pembelajaran. Dalam observasi ini, peneliti sebagai pengamat partisipatif. Sukmadinata (2015, hlm. 112) menjelaskan bahwa pengamat partisipatif adalah pengamat berada dalam kegiatan yang diamati, menciptakan peran sendiri sebagai pengamat tanpa bergabung atau ikut dalam kepentingan kegiatan tersebut. Dalam observasi partisipatif, untuk memperoleh data peneliti harus terlibat langsung dengan apa yang diamati atau sumber data, yaitu keadaan lingkungan fisik dan non fisik SD Negeri 138 Pekanbaru, serta kegiatan pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab yang dilakukan dua orang antara pewawancara dan nara sumber untuk memberikan informasi terkait data yang diperlukan (Estberg dalam Sugiyono, 2014). Creswell (2012) menjelaskan bahwa tipe wawancara yang paling kondusif dalam penelitian kualitatif adalah tipe *one-on one interviews*, dimana peneliti mengajukan pertanyaan pertanyaan terbuka dan merekamnya. Alwasilah (2012) menegaskan bahwa wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak bisa didapatkan melalui observasi. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data terkait lingkungan non fisik SD Negeri 138 Pekanbaru, pelaksanaan program Adiwiyata, pembelajaran, dan hambatan-hambatan yang ditemukan serta solusi yang diusahakan oleh pihak sekolah dalam upaya peningkatan *environmetal literacy* peserta didik.

3. Dokumentasi

Creswell (2012) menyebut dokumentasi dengan *Audiovisual Materials* yang berupa gambar atau foto, atau suara yang yang diperoleh selama melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi berupa foto keadaan lingkungan fisik dan non fisik SD Negeri 138 Pekanbaru, pelaksanaan program Adiwiyata, dan video kegiatan pembelajaran.

Dibawah ini adalah tabel data yang dibutuhkan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.2. Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data

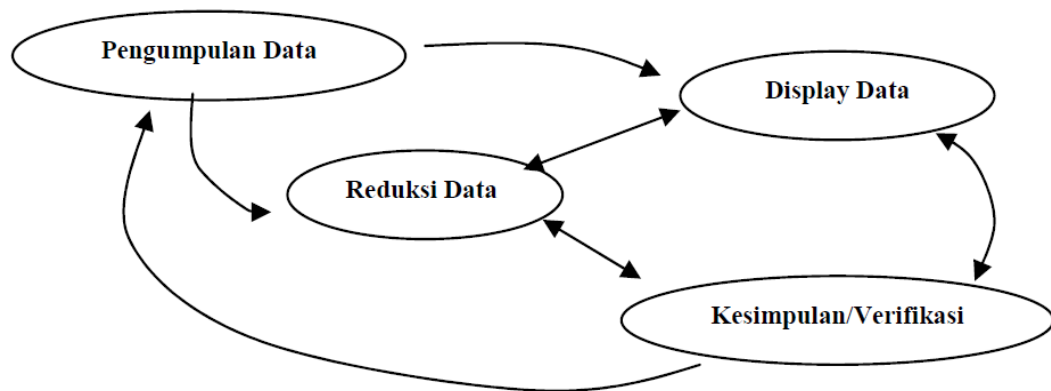
No	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Keadaan lingkungan fisik SD Negeri 138Pekanbaru	Keadaan SD Negeri 138 Pekanbaru	Observasi dan okumentasi
2	Keadaan lingkungan non-fisik SD Negeri 138Pekanbaru: a. Rutinitas di SD Negeri 138 Pekanbaru b. Budaya Sekolah di SD	Peristiwa, guru, da siswa	Observasi, wawancara, dan dokumentasi

	Negeri 138 Pekanbaru.		
3	Pelaksanaan program Adiwiyata di SD Negeri 138 Pekanbaru	Tim Adiwiyata SD Negeri 138 Pekanbaru	Wawancara dan dokumentasi
4	kegiatan pembelajaran di SD Negeri 138 Pekanbaru yang memuat upaya peningkatan environmental literacy peserta didik	Guru kelas dan Kegiatan pembelajaran	Observasi dan wawancara
5	hambatan-hambatan yang ditemukan dan solusi yang diusahakan oleh pihak sekolah dalam upaya peningkatan environmetal literacy peserta didik	Tim Adiwiyata dan guru kelas	Wawancara

D. Teknik Analisis Data

Seperti yang dijelaskan Lincoln dan Guba (1985, hlm. 40), data dalam penelitian *naturalistic inquiry* di analisis secara induktif dengan teknik analisis *grounded theory*. Istilah *grounded theory* pertama kali dikenalkan oleh Glaser dan Strauss pada tahun 1967 untuk penelitian di bidang sosiologi (Merriam, 1998, hlm. 17; Creswell, 2012, hlm. 423). Glaser dan Strauss dalam Lincoln dan Guba (1985) menjelaskan bahwa analisis menggunakan *grounded theory* berarti peneliti dilapangan membuat teori berdasarkan pengalaman subjek penelitian. Mcmillan dan Scumacher (2010) dalam bukunya menyebut *grounded theory* sebagai *grounded theory study* yang lebih spesifik, yaitu sebagai salah satu tipe atau bentuk penelitian kualitatif. Namun, jika dipahami *grounded theory* dari Lincoln dan Guba sebagai teknik analisis data dengan *grounded theory study* memiliki prinsip yang sama, yaitu peneliti membangun teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan yang diinterpretasi dan disimpulkan secara induktif.

Dalam menganalisis data hasil penelitian ini peneliti menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian ini berlangsung secara terus menerus. Sugiyono (2014) mendeskripsikan analisis data hasil penelitian menggunakan model Miles dan Huberman yaitu, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), seperti gambar berikut :



Gambar 3.2. Ilustrasi Model Analisis Data Miles dan Huberman

1. Reduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu (Trianto, 2010, hlm 287). Setelah peneliti memperoleh data dari lapangan, baik berupa catatan di lapangan hasil observasi, transkrip wawancara, maupun dokumentasi berupa video dan foto, kemudian data tersebut akan diberi kode (*coding*). Proses pengkodean ini akan membantu peneliti dalam memilih data mana yang penting dan data yang tidak dibutuhkan. Setelah melalui proses pengkodean, data-data yang saling berkaitan akan dikelompokkan ke dalam suatu subtema atau tema.
2. Pada tahap penyajian data atau *data display* dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau dengan teks yang bersifat naratif dan didukung oleh data catatan lapangan (perbandingan transkrip wawancara dan dokumentasi).
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data, ini merupakan tahap akhir sebagai bentuk analisis data dalam penelitian ini. Pada tahap ini peneliti membangun sebuah paradigma berdasarkan temuan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini.